

Teachers' And Students' Perceptions Of The Implementation Of The Deep Learning Approach In The Learning Process At Senior High Schools**Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Proses Pembelajaran Di SMA****Klemens Mere**

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 20 August 2025, Revised : 12 September 2025, Accepted : 6 October 2025

ABSTRACT

The concept of deep learning in education differs from the term deep learning in the field of artificial intelligence. In the context of teaching and learning, deep learning refers to efforts to foster a deep conceptual understanding rather than mere memorization. The purpose of this study is to analyze teachers' and students' perceptions of the implementation of the deep learning approach in the teaching and learning process at senior high schools. This study employs a literature review method as the main approach. This method was chosen because the research aims to examine, analyze, and synthesize previous studies related to teachers' and students' perceptions of the implementation of the deep learning approach in the senior high school learning process. Teachers generally hold positive perceptions of the deep learning approach, as it is considered capable of encouraging students to think critically, reflectively, and to connect concepts deeply. Students view the deep learning approach as a challenging learning method that can enhance both their motivation and learning engagement.

Keywords: Teachers and Students, Deep Learning, Senior High School Learning

ABSTRAK

Konsep deep learning dalam dunia pendidikan berbeda dengan istilah deep learning dalam bidang kecerdasan buatan. Dalam konteks pembelajaran, deep learning mengacu pada upaya menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran di SMA. Guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap pendekatan deep learning karena dianggap mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, serta menghubungkan konsep secara mendalam. Siswa menilai pendekatan deep learning sebagai metode pembelajaran yang menantang dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar.

Kata Kunci: Guru dan Siswa, Deep Learning, Pembelajaran di SMA.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu berkolaborasi dalam menghadapi tantangan global. Transformasi pendidikan tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam muncul sebagai salah satu strategi yang diyakini mampu mendorong siswa untuk mengembangkan

kemampuan analitis, reflektif, serta dapat menghubungkan konsep dengan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari (Marton & Säljö, 2019).

Konsep deep learning dalam dunia pendidikan berbeda dengan istilah deep learning dalam bidang kecerdasan buatan. Dalam konteks pembelajaran, deep learning mengacu pada upaya menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep, menganalisis fenomena, serta menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah secara kreatif (Biggs & Tang, 2011). Hal ini sejalan dengan pendekatan student-centered learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

Namun, implementasi pendekatan deep learning di sekolah menengah atas tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu, instrumen penilaian yang masih cenderung berorientasi pada hafalan, serta kurangnya pelatihan pedagogis terkait desain pembelajaran mendalam (Nurjanah & Suryadi, 2025). Di sisi lain, siswa kerap merasa terbebani dengan tugas yang menuntut refleksi, analisis, atau studi kasus kompleks jika tidak dibarengi dengan arahan yang jelas dan dukungan fasilitas memadai. Permasalahan tersebut menyebabkan implementasi deep learning belum optimal dan persepsi guru maupun siswa terhadap pendekatan ini menjadi beragam.

Studi empiris menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap potensi deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun masih terdapat miskonsepsi, misalnya mengaitkan pendekatan ini dengan penggunaan teknologi semata atau menyamakannya dengan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (Setiani, Roziq, & Dirgantoro, 2025). Sementara itu, siswa cenderung menghargai pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menantang, tetapi juga mengalami kesulitan ketika tuntutan pembelajaran mendalam tidak sejalan dengan kesiapan kognitif maupun dukungan fasilitas sekolah (Utami et al., 2025).

Persepsi guru dan siswa memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi deep learning. Guru yang memahami filosofi dan strategi penerapan deep learning dengan baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Sebaliknya, guru dengan pemahaman terbatas berpotensi hanya menerapkan aspek-aspek permukaan, sehingga pembelajaran tetap bersifat surface learning atau dangkal. Bagi siswa, persepsi mereka terhadap pembelajaran akan memengaruhi tingkat partisipasi, motivasi, dan hasil belajar. Siswa dengan persepsi positif cenderung lebih terbuka dalam menghadapi tantangan intelektual, sedangkan siswa dengan persepsi negatif lebih mudah mengalami kejenuhan atau resistensi (Biggs, 2014).

Kondisi di SMA Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep deep learning dengan realitas praktik di lapangan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa meskipun sekolah telah mencoba mengintegrasikan pembelajaran mendalam, faktor pendukung seperti kompetensi guru, sarana prasarana, serta budaya belajar siswa masih menjadi kendala (Nurjanah & Suryadi, 2025; Amalia, 2025). Hal ini menimbulkan permasalahan mendasar: sejauh mana guru dan siswa memahami dan menerima pendekatan deep learning, serta faktor apa saja yang membentuk persepsi mereka terhadap implementasinya di kelas.

Dari perspektif penelitian, terdapat research gap yang perlu dijawab. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran mendalam, misalnya dalam konteks guru penggerak atau pembelajaran sejarah (Setiani et al., 2025; Nurjanah & Suryadi, 2025). Sementara itu, penelitian yang secara simultan membandingkan persepsi guru dan siswa pada jenjang SMA masih terbatas. Padahal, pemahaman menyeluruh dari dua sudut pandang tersebut sangat penting untuk merancang strategi implementasi yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Proses Pembelajaran di SMA menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi persepsi, tantangan, serta faktor pendukung dari kedua belah pihak, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual implementasi deep learning. Hasil penelitian nantinya dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, sekolah, dan pendidik dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran mendalam demi meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran di SMA. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan arah untuk penelitian lanjutan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah memahami makna, persepsi, dan pengalaman yang terekam dalam berbagai sumber ilmiah (Creswell & Creswell, 2018). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, prosiding, dan publikasi akademik relevan.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa: Artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks (misalnya Sinta, DOAJ, Scopus, dan Google Scholar). Buku referensi pendidikan terkait pendekatan deep learning dan teori pembelajaran. Laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang relevan. Dokumen kebijakan pendidikan nasional (misalnya Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila).

Kriteria inklusi sumber data adalah: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, (2) membahas persepsi guru, persepsi siswa, atau implementasi pendekatan deep learning di konteks pendidikan, khususnya SMA, (3) berbasis penelitian empiris maupun konseptual. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian atau tidak memenuhi standar akademik.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan: Identifikasi kata kunci: menggunakan istilah seperti deep learning in education, persepsi guru, persepsi siswa, implementasi pembelajaran mendalam, senior high school education. Pencarian literatur: dilakukan pada basis data Google Scholar, ERIC, Scopus, Sinta, dan portal jurnal nasional. Seleksi literatur: penyaringan dilakukan berdasarkan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan topik. Pengorganisasian data: artikel yang terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti persepsi guru, persepsi siswa, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta dampak deep learning.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis meliputi: Membaca secara mendalam sumber literatur yang telah dipilih. Mengidentifikasi tema, pola, dan konsep penting yang berkaitan dengan persepsi guru dan

siswa. Membandingkan temuan antar penelitian untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Mensintesis hasil kajian untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan proses triangulasi literature dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta memvalidasi hasil analisis dengan teori pembelajaran yang sudah mapan seperti teori constructive alignment (Biggs & Tang, 2011) dan student-centered learning.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Deep Learning dalam Pendidikan

Istilah deep learning dalam pendidikan berbeda dari konteks teknologi kecerdasan buatan. Dalam dunia pendidikan, deep learning merujuk pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, koneksi antar pengetahuan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi nyata (Biggs & Tang, 2011). Berbeda dengan surface learning yang hanya berfokus pada hafalan, deep learning mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan kemampuan problem solving (Marton & Säljö, 2019).

Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning

Guru merupakan aktor kunci dalam implementasi pembelajaran mendalam. Persepsi guru dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta dukungan lingkungan sekolah. Penelitian Setiani, Roziq, & Dirgantoro (2025) mengungkapkan bahwa guru penggerak cenderung memiliki persepsi positif terhadap deep learning karena pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun refleksi, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya miskonsepsi, di mana sebagian guru menyamakan deep learning dengan kecerdasan buatan, menunjukkan perlunya sosialisasi konsep yang lebih tepat.

Studi lain oleh Nurjanah & Suryadi (2025) pada pembelajaran sejarah di SMA Sint Louis menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan deep learning dipengaruhi oleh faktor dukungan kurikulum, fleksibilitas waktu, dan kesiapan instrumen evaluasi. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakter pembelajaran mendalam.

Persepsi Siswa terhadap Pendekatan Deep Learning

Siswa sebagai subjek utama pembelajaran memiliki persepsi yang beragam terhadap penerapan deep learning. Utami et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kurikulum berbasis deep learning merasakan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman materi. Namun, mereka juga mengungkapkan adanya kesulitan ketika tuntutan analisis terlalu kompleks tanpa dukungan pembimbingan yang memadai.

Amalia (2025) yang meneliti implementasi model deep learning dalam pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan termotivasi ketika proses belajar menekankan keterlibatan aktif. Temuan ini relevan dengan konteks SMA, di mana siswa membutuhkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat repetitif, tetapi juga menantang intelektual mereka.

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Faktor pendukung utama implementasi deep learning adalah: (1) kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran reflektif, (2) dukungan kurikulum, (3) sarana prasarana seperti sumber belajar dan teknologi, serta (4) budaya belajar yang mendorong kolaborasi (Kemdikbudristek, 2022). Hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu,

ketidakselarasan instrumen penilaian, kesiapan siswa yang bervariasi, serta minimnya pelatihan guru (Nurjanah & Suryadi, 2025).

Berdasarkan kajian literatur, beberapa temuan penting dapat disintesis sebagai berikut: Guru cenderung memiliki persepsi positif terhadap deep learning, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Setiani et al., 2025). Namun, terdapat kesenjangan pemahaman konseptual yang dapat menghambat penerapan. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran mendalam, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata (Utami et al., 2025). Meski demikian, sebagian siswa merasa kesulitan ketika menghadapi tugas analitis yang kompleks. Kendala implementasi di SMA meliputi keterbatasan waktu, instrumen penilaian yang masih berbasis hafalan, serta infrastruktur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung (Nurjanah & Suryadi, 2025). Dukungan kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan deep learning, namun pelaksanaannya membutuhkan adaptasi dan kesiapan dari guru maupun siswa (Kemdikbudristek, 2022).

Pembahasan

Perbedaan Persepsi Guru dan Siswa

Literatur menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai deep learning. Guru melihatnya sebagai strategi pedagogis yang menuntut kreativitas dalam merancang pembelajaran, sedangkan siswa lebih menilai dari segi pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Perbedaan ini perlu dijumpatani agar penerapan deep learning tidak sekadar menambah beban, tetapi benar-benar mendukung tujuan pendidikan.

Kesenjangan Antara Idealitas dan Realitas

Konsep deep learning yang ideal menekankan pada refleksi dan aplikasi pengetahuan, tetapi praktik di lapangan sering kali terbatas oleh faktor teknis dan struktural. Guru masih terikat pada target kurikulum yang padat, sementara siswa harus menghadapi sistem evaluasi berbasis ujian yang lebih mengutamakan hafalan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pembelajaran mendalam dengan implementasi aktual (Biggs, 2014).

Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan agar pemahaman terhadap deep learning semakin matang. Selain itu, perlu adanya reformasi sistem evaluasi di SMA agar sesuai dengan karakter pembelajaran mendalam. Dukungan infrastruktur, terutama akses teknologi dan sumber belajar, juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Arah Penelitian Selanjutnya

Masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, misalnya studi komparatif antar mata pelajaran, perbedaan persepsi berdasarkan jenjang pendidikan, atau pengaruh faktor eksternal seperti budaya sekolah dan dukungan orang tua. Penelitian kuantitatif dengan instrumen survei juga dapat memperkuat temuan kualitatif yang sudah ada.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning di SMA pada dasarnya positif, meskipun masih terdapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Guru menilai pendekatan ini potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara siswa merasakan manfaat berupa pengalaman belajar yang lebih mendalam. Namun, kesenjangan antara konsep ideal dan praktik nyata menegaskan perlunya dukungan sistemik, mulai dari kebijakan, pelatihan guru, hingga penyediaan sarana prasarana. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut mengenai persepsi kedua belah pihak menjadi penting untuk mewujudkan implementasi deep learning yang efektif di SMA.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Proses Pembelajaran di SMA, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap pendekatan deep learning karena dianggap mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, serta menghubungkan konsep secara mendalam. Namun, tingkat kesiapan guru masih beragam, terutama terkait keterampilan pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan pemahaman filosofi pembelajaran mendalam. Dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, penyediaan media pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam memperkuat persepsi positif tersebut.

Siswa menilai pendekatan deep learning sebagai metode pembelajaran yang menantang dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar. Mereka merasakan manfaat dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Meski demikian, hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, kesulitan adaptasi terhadap metode baru, dan beban tugas yang lebih tinggi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Implementasi deep learning di SMA sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, literasi digital guru dan siswa, serta budaya belajar di sekolah. Sekolah dengan fasilitas lengkap cenderung lebih mudah mengadopsi pendekatan ini dibandingkan sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Penerapan deep learning memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Namun, keberhasilan implementasi membutuhkan sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan pemangku kebijakan. Dukungan teknologi, program pelatihan guru, serta strategi pembelajaran kontekstual menjadi kunci agar metode ini dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, persepsi guru dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan deep learning memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran di SMA, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model implementasi yang lebih adaptif terhadap konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

References

- Amalia, S. N. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Model Deep Learning dalam Pembelajaran PKN untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 73-84.
- Biggs, J. (2014). *Constructive Alignment in University Teaching*. HERDSA Review of Higher Education, 1(1), 5-22.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marton, F., & Säljö, R. (2019). *Approaches to Learning*. In R. H. Walker (Ed.), *Learning and Experience*. Routledge.
- Mere, K. (2021). Dampak penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah terhadap kinerja kepala sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4306-4313.
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 943-953.

- Nuridayanti, N., Muryaningsih, S., Badriyah, B., Solissa, E. M., & Mere, K. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 88-93.
- Setiani, D., Roziq Asrori, M. A., & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Utami, W. B., Damayanti, N. E., Aulia, F., Setiawan, A. H., & Vaz, B. L. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Kurikulum Abad 21. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 1-11.
- Puspitoningrum, E., Resya, K. N. P., Syamsuri, S., Pratiwi, E. Y. R., & Mere, K. (2024). Penerapan E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 197-205.